

# Efektivitas Pengelolaan Piutang dan Dampaknya Terhadap Laba Bersih Perusahaan (Studi Kasus pada PT Bank Central Asia Tbk)

Rahmi Aryanti

Fakultas Ekonomi UIBA Palembang

E-mail: [rahmiaryanti@gmail.com](mailto:rahmiaryanti@gmail.com)

## ABSTRACT

*Bank lending has encouraged the need for effective management of receivables so that the risks of bad debts can be resolved as early as possible and the cash flow of banks can run as determined. Effective receivable management is expected to contribute to an increase in net profit of banks.*

*This study aims to determine the impact of the effectiveness of the management of accounts receivable to net income of the company with a case study at Bank BCA. Using a sample of 15 financial statement periods from 2002 to 2016, the results of a simple regression analysis proved that the effectiveness of receivable management had a significant impact on Bank BCA net income. The more effective the management of receivables will be the higher net profit earned by Bank BCA.*

**Keywords:** *effectiveness of receivable management, net income*

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama pendirian perusahaan pada umumnya termasuk usaha jasa perbankan adalah untuk mencapai laba (profit) yang maksimal. Tujuan perusahaan ini hanya dapat dicapai melalui penjualan produk perusahaan kepada konsumen. Dalam lingkungan bisnis perbankan yang semakin kompetitif, baik yang berskala nasional maupun internasional, penjualan jasa perbankan terus bertumbuh dan menjadi tulang punggung pembangunan nasional.

Sejak akhir 2016, Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di bank seperti giro, tabungan, dan deposito mengalami lonjakan yang cukup signifikan. Pertumbuhan (*year on year/yoy*) giro di bank mencapai 15%, tabungan sekitar 9%, dan deposito sekitar 10%, dimana total dana pihak ketiga (DPK) perbankan nasional per Mei 2017 tercatat Rp 5.012 triliun, atau tumbuh 11,18% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya Rp 4.508 triliun. Akan tetapi, pertumbuhan DPK yang cukup besar belum diikuti pertumbuhan kredit dari bank kepada

nasabah. Per Juni 2017, penyaluran kredit perbankan tercatat 7,6% lebih rendah dibandingkan periode Mei 2017 8,6%. Penyaluran ini terus menurun jika dibandingkan dengan periode sebelumnya (<https://finance.detik.com/moneter>).

Sebagai perusahaan jasa keuangan, dalam aktivitas usahanya bank tidak hanya menghimpun dana dari pihak ketiga tetapi juga harus mampu menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk skema pemberian kredit (pinjaman dana). Penyaluran dana kepada masyarakat ini menjadi bagian yang sangat penting karena laba perbankan sebagian besar diperoleh melalui penjualan produk pinjaman dana kepada masyarakat (pendapatan bunga). Pertumbuhan yang meningkat pada penghimpunan dana pihak ketiga yang diiringi oleh penyaluran kredit yang menurun, akan berdampak negatif pada capaian laba perbankan. Jika hal ini berlangsung dalam jangka panjang akan dimungkinkan perolehan laba perbankan menjadi negatif.

Penyaluran kredit perbankan kepada masyarakat sudah barang tentu menimbulkan adanya piutang usaha perbankan. Besar-kecilnya piutang usaha akan ditentukan oleh besar kecilnya kredit perbankan yang disalurkan kepada masyarakat. Piutang usaha merupakan bentuk semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya (Warren Reeve dan Fess, 2005:404). Konsekuensi logis adanya piutang usaha perbankan ini dan sekaligus merupakan risiko yang akan ditanggung oleh perbankan adalah adanya piutang tak tertagih. Menurut Hery (2013:186) piutang tak tertagih timbul adanya pelanggan(debitur) yang tidak bisa membayar karena menurunnya omzet penjualan sebagai akibat dari lesunya perekonomian dan kebangkrutan dialami debitur.

Penyaluran atau pemberian kredit kepada masyarakat tidak dapat dipandang dari satu sisi yaitu untuk tujuan peningkatan laba semata, tetapi juga dari sisi likuiditasnya. Semakin meningkatnya jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat (debitur) akan bertambah pula jumlah investasi dalam bentuk piutang yang akan juga mempertinggi risiko tidak terbayarnya piutang (piutang tak tertagih) di masa yang akan datang. Menurut Riyanto (2001 : 85) hal tersebut terjadi karena pemberian (penjualan) kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, akan tetapi justru menimbulkan piutang langganan, barulah kemudian pada hari jatuh tempo terjadi aliran kas masuk yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut.

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu berputar terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Apabila perusahaan perbankan mengalami kegagalan dalam hal mengelola piutangnya akan mengakibatkan penyedotan modal yang sangat besar dan akan mempengaruhi operasi perusahaan secara keseluruhan dan akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Tetapi sebaliknya jika

perusahaan perbankan mampu menganalisis calon debitur dengan baik maka risiko-risiko yang ditimbulkan dari pemberian kredit akan teratasi dan keuntungan bisa didapatkan, serta diharapkan mampu meningkatkan laba sehingga meningkatkan rasio profitabilitas.

Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas. Bagi perbankan, piutang merupakan suatu elemen mutlak yang sangat penting harus dimiliki oleh perbankan dalam menjalankan fungsinya. Dalam hubung ini Riyanto (2001:86) menyatakan bahwa dengan memberikan piutang berarti perusahaan memberikan kesempatan dananya berputar untuk memperoleh lebih banyak lagi jumlah laba.

Manajemen piutang memiliki peranan yang sangat penting di dalam perusahaan dalam kaitannya terhadap pengendalian piutang. Pengumpulan piutang dan evaluasi terhadap kebijakan kredit akan dapat memberikan gambaran tentang untung ruginya dilaksanakan kebijakan kredit. Efektivitas pengelolaan piutang pada perusahaan yang tercermin dari jumlah piutang dan tingkat perputaran piutang yang diharapkan dapat mengantisipasi, memperkecil atau meminimalkan risiko yang akan mungkin terjadi dari adanya kebijakan kredit dengan segala bentuk skema pemberian kredit kepada debitur.

PT Bank Central Asia Tbk atau dikenal dengan Bank BCA sebagai salah satu perusahaan jasa keuangan perbankandi Indonesia yang salah satu kegiatan usahanya adalah memberikan layanan jasa perkreditan pada masyarakat, baik kredit jangka pendek, kredit jangka menengah, maupun kredit jangka panjang. Untuk itu pihak manajemen Bank BCA menyadari perlunya penanganan yang efisien dan efektif serta profesional untuk mengelola piutangnya sebagai upaya menjaga kuantitas perolehan laba sekaligus memelihara likuiditas keuangan perusahaan.

Bank BCA secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957. Selama berjalannya usaha, banyak hal telah dilalui

sejak saat berdirinya Bank BCA, dan yang paling berkesan adalah krisis moneter yang terjadi di tahun 1997. Pada tahun 2000 Bank BCA mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan publik (terbuka). Upaya Bank BCA untuk menjaga likuiditas yang memadai, permodalan yang kuat, serta aktiva yang berkualitas, telah menempatkan BCA sebagai salah satu pilar perekonomian Indonesia dan menjadi dasar komitmen

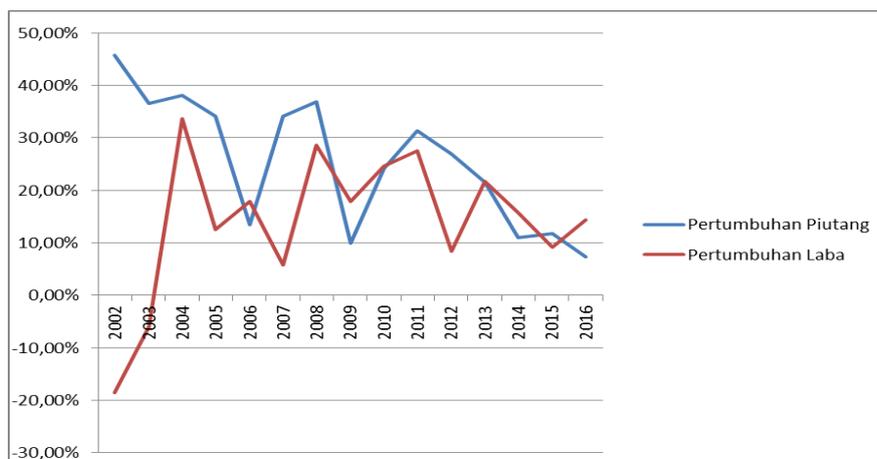
BCA untuk terus menghadirkan layanan yang berkualitas bagi para nasabahnya.

Berdasarkan data yang dapat diperoleh melalui media internet (<https://www.bca.co.id/>), dapat dikemukakan kondisi pertumbuhan piutang dan laba bersih Bank BCA dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2016, seperti tampak dalam tabel 1 dan grafik 1 berikut ini.

**Tabel 1. Piutang dan Laba Bersih serta Pertumbuhannya PT. Bank Central Asia Tbk Periode Tahun 2002-2016 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Saldo Piutang Awal	Saldo Piutang Akhir	Laba Bersih Tahun Lalu	Laba Bersih Akhir Tahun	Pertumbuhan Piutang	Pertumbuhan Laba
2002	14.672.928	21.388.599	3.119.291	2.541.631	45,77%	-18,52%
2003	21.388.599	29.217.797	2.541.631	2.390.988	36,60%	-5,93%
2004	29.217.797	40.359.765	2.390.988	3.195.634	38,13%	33,65%
2005	40.359.765	54.131.079	3.195.634	3.597.681	34,12%	12,58%
2006	54.131.079	61.422.308	3.597.681	4.242.809	13,47%	17,93%
2007	61.422.308	82.388.633	4.242.809	4.489.252	34,13%	5,81%
2008	82.388.633	112.784.336	4.489.252	5.776.139	36,89%	28,67%
2009	112.784.336	123.901.269	5.776.139	6.807.242	9,86%	17,85%
2010	123.901.269	153.923.157	6.807.242	8.479.273	24,23%	24,56%
2011	153.923.157	202.254.927	8.479.273	10.817.798	31,40%	27,58%
2012	202.254.927	256.778.009	10.817.798	11.718.460	26,96%	8,33%
2013	256.778.009	312.290.470	11.718.460	14.256.239	21,62%	21,66%
2014	312.290.470	346.563.296	14.256.239	16.511.670	10,97%	15,82%
2015	346.832.296	387.643.811	16.511.670	18.035.768	11,77%	9,23%
2016	387.643.811	415.896.690	18.035.768	20.632.281	7,29%	14,40%

Sumber: Data diolah



Sumber: Data diolah

**Grafik 1. Pertumbuhan Piutang dan Laba Bersih PT. Bank Central Asia Tbk Periode Tahun 2002-2016 (Dalam Persen)**

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat dilihat bahwa telah terjadi fluktuasi pertumbuhan piutang dan lababersih Bank BCA dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2016. Fluktuasi ini menggambarkan naik-turunnya penyaluran kredit yang diikuti dengan naik-turunnya lababersih yang diterima Bank BCA setiap tahunnya. Ada kecenderungan bahwa pertumbuhan piutang mengalami penurunan, sedangkan pertumbuhan laba ada kecenderungan naik. Dengan kata lain secara grafis tampak ada kecenderungan penurunan pertumbuhan piutang diikuti oleh kecenderungan kenaikan laba bersih. Oleh karenanya pengelolaan piutang yang efektif merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan agar lababersih perusahaan tidak terganggu (distorsi). Mengingat pentingnya pengelolaan piutang, maka penulis tertarik untuk mengetahui secara pasti tentang penilaian tingkat efektivitas pengelolaan piutang dan dampaknya terhadap lababersih Bank BCA yang diterima setiap tahunnya. Dengan demikian penelitian ini meliputi dua permasalahan pokok yang akan diteliti dan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana efektivitas pengelolaan piutang dan besaran laba bersih Bank BCA dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2016?
2. Apakah ada dampak efektivitas pengelolaan piutang terhadap laba bersih Bank BCA?

Dengan permasalahan tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pengelolaan piutang dan dampaknya terhadap laba bersih Bank BCA dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2016.

## KAJIAN TEORITIS

Timbulnya piutang pada penjualan produk jasa perbankan tidak dapat dielakan keberadaannya. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari fungsi perusahaan perbankan yaitu menyalurkan kredit kepada masyarakat, disamping menghimpun dana dari masyarakat baik secara individual

maupun institusi. Menurut UU No.7 Tahun 1992, Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dananya dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya guna meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Piutang menurut Van Horne (2005:258) adalah jumlah uang yang dipinjam dari perusahaan oleh pelanggan yang telah membeli barang atau memakai jasa secara kredit. M. Munandar (2006:77) menyatakan pengertian piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang nantinya akan dimintakan pembayarannya bila mana telah sampai jatuh tempo. Warren Reeve dan Fess (2005:404) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya. Sedangkan Donald E. Kieso (2007:346-347) menyebutkan bahwa piutang (*receivables*) adalah klaim, uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa piutang merupakan tagihan perusahaan kepada konsumen atau pelanggan atau nasabah sebagai akibat dari pemberian kredit atas sejumlah barang atau jasa yang diberikan oleh perusahaan.

Pengelolaan piutang menjadi bagian terpenting dalam manajemen kredit perusahaan agar tagihan yang telah disepakati dengan konsumen atau nasabah tidak mengalami kemacetan (menjadi piutang tak tertagih). Kredit macet (piutang tak tertagih) akan berakibat terjadinya gangguan terhadap aliran kas perusahaan yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Dalam hal ini diperlukan suatu manajemen kredit (piutang) yang merupakan pengelolaan kredit (piutang) yang baik mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai kepada pengendalian dan pengawasan kredit yang macet (Kasmir,

2002:71-72). Manajemen perkreditan bank adalah suatu hal yang penting untuk mengoptimalkan kinerja bank untuk memaksimalkan profit atas sektor perkreditannya. Dengan kata lain manajemen perkreditan perbankan adalah manajemen piutang pada perusahaan umum. Perbankan merupakan sebuah perusahaan yang mengkonsentrasikan pada pengoptimalan manajemen utang dan manajemen piutang sehingga memiliki revenue dan profitnya didapat dari selisih pendapatan atas piutang ditambah bunga dengan kewajiban ditambah bunga, sehingga merupakan suatu ketetapan bahwa bunga atas piutang selalu lebih tinggi dari bunga atas utang.

Agar kredit yang diberikan oleh bank dapat mencapai hasil dan sasaran yang diinginkan, perlu diadakan pengelolaan yang baik terhadap piutang atau kreditnya. Dari semua fungsi manajemen dalam perbankan, fungsi yang dilakukan sepenuhnya adalah pengendalian (pengawasan). Alasannya adalah peranan

$$\text{Receivable Turn Over (RTO)} = \frac{\sum \text{Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Menurut Sutrisno (2009:220) menyebutkan bahwa perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Untuk mendapatkan batasan efektivitas perputaran piutang digunakan perbandingan antara rata-rata perputaran piutang dalam jangka waktu periode tertentu dengan perputaran piutang setiap periodenya. Jika angka perputaran piutang setiap periode lebih besar dari rata-rata perputaran piutang dalam jangka waktu tertentu, maka semakin efektif pengelolaan piutang oleh perusahaan. Demikian pula sebaliknya, jika angka perputaran piutang setiap periode lebih kecil dari rata-rata perputaran piutang dalam jangka waktu tertentu, maka semakin tidak efektif pengelolaan piutang oleh perusahaan.

yang dijalankan oleh bank umum dalam masyarakat. Bank lebih dari industri lain, sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat luas. Bank menyimpan uang yang banyak dan diatur dengan cermat oleh instansi pengawasan bank yang memiliki berbagai peraturan dan ketentuan.

Efektivitas pengelolaan piutang bank berkaitan dengan pengukurankinerja suatu bank yang artinya sejauhmana bank dapat mencapai tujuan-tujuannya dengan menggunakan sumber dayayang tersedia. Alat ukur untuk menilai kinerja ini dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang berhubungan dengan piutang tersebut, yaitu besaran perputaran piutang (*receivable turnover/RTO*). Bambang Riyanto (2001:90) menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

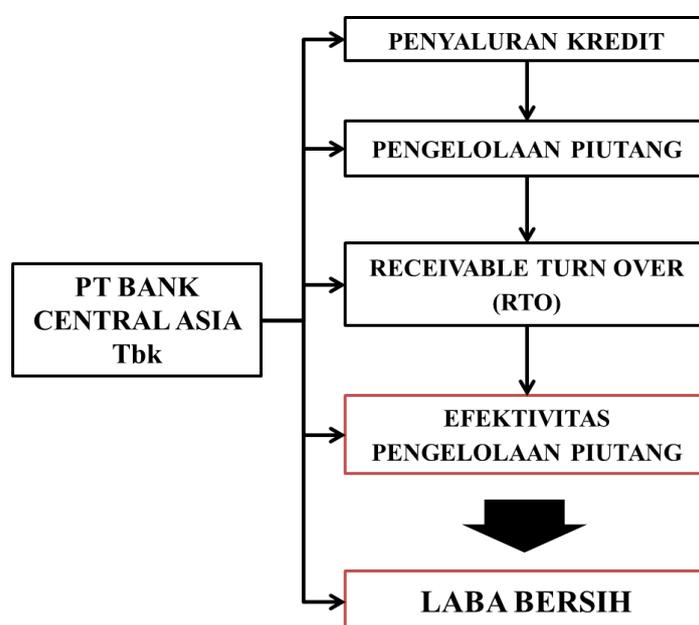
Setiap perusahaan, termasuk usaha perbankan, pada dasarnya didirikan untuk mendapatkan keuntungan (laba) yang maksimal. Labamerupakan indikator prestasi atau kinerja perusahaan yang besarnya tampak di laporan keuangan, tepatnya laba rugi. Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 25) mendefenisikan laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) adalah laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak yang mengindikasikan profitabilitas perusahaan dimana laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba diperoleh. Pada dasarnya, perusahaan beroperasi adalah dengan harapan agar memperoleh laba pada tingkat tertentu yang sudah ditetapkan sebagai tujuan yang harus dicapai. Pertumbuhan laba perusahaan

yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

### Kerangka Pemikiran

PT. Bank Central Asia Tbk atau Bank BCA adalah sebuah entitas yang

menyalurkan (memberikan kredit) kepada debiturnya (nasabahnya) dan kemudian melakukan aktivitas pengelolaan piutang. Dari aktivitas pengelolaan piutang tersebut, dilakukan pengukuran *Receivable Turn Over (RTO)*, sehingga nilai dari efektivitas pengelolaan piutang dapat diperoleh. Kemudian nilai efektivitas pengelolaan piutang tersebut dianalisis dampaknya terhadap laba bersih yang diperoleh Bank BCA. Gambaran kerangka pemikiran tersebut dapat dinyatakan dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, landasan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka rumusan hipotesis dapat dikemukakan yaitu, diduga:

Ho:  $\rho = 0$  Tidak ada dampak yang signifikan efektivitas pengelolaan piutang terhadap laba bersih perusahaan pada PT. Bank Central Asia Tbk.

Ha:  $\rho \neq 0$  Ada dampak yang signifikan efektivitas pengelolaan piutang terhadap laba bersih perusahaan pada PT. Bank Central Asia Tbk.

### METODE PENELITIAN

#### Populasi dan Sampel

Objek penelitian ini adalah PT Bank Central Asia Tbk yang telah Go Public, yang berkantor pusat di Jalan Jend. Sudirman Kav 22-23 Jakarta 12920, Wisma BCA Indonesia. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah keseluruhan laporan keuangan tahunan PT Bank Central Asia Tbk (laporan keuangan

konsolidasi) sejak Bank BCA go public tahun 2000 sampai saat ini (2016) atau 17 laporan keuangan tahunan.

Sedangkan yang menjadi sampel penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2016 atau 15 sampel laporan keuangan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel purposive (sampel bertujuan) dimana pemilihan sampel didasarkan pada ketersediaan data dan perilaku tahunan kondisi piutang dan laba bersih dari setiap tahun yang berlangsung dalam usaha Bank BCA.

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) yaitu variabel efektifitas pengelolaan piutang dan variabel dependen (variabel terikat) yaitu variabel laba bersih. Variabel efektifitas pengelolaan piutang merupakan variabel yang menggambarkan efektifitas pengelolaan piutang Bank BCA yang diketahui dengan membandingkan tingkat perputaran piutang ( $RTO = \text{Receivable Turn Over}$ ) dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan sebelumnya. Syarat dimaksud adalah jika angka  $RTO >$  rata-rata  $RTO$  maka dinyatakan efektif sedangkan jika angka  $RTO <$  rata-rata  $RTO$  maka dinyatakan tidak efektif.

Variabel laba bersih adalah variabel yang menggambarkan perolehan laba oleh Bank BCA setiap tahunnya. Laba bersih Bank BCA berarti laba yang setelah dikurangi pajak penghasilan.

### Teknik Pengumpulan Data

Data-data kedua variabel penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan per 31 Desember dari tahun 2002 sampai dengan 2016 (15 tahun) yang diperoleh dan dikumpulkan dengan mengunduh laporan keuangan melalui internet yaitu melalui website <https://www.bca.co.id/>, [www.idx.co.id/](http://www.idx.co.id/) dan [www.sahamok.com/](http://www.sahamok.com/).

### Teknik Analisis Data

Setelah data-data dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian sekaligus membuktikan hipotesis penelitian. Analisis data meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Menghitung Rasio Tingkat  $RTO$  dengan rumus:

$$RTO = \frac{\sum \text{Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Dimana:  $\text{Rata - rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Akhir} + \text{Piutang Awal}}{2}$

2. Menghitung rata-rata *Receivable Turn Over* ( $RTO$ ) dengan rumus:

$$\overline{RTO} = \frac{\sum RTO_i}{15}$$

3. Membandingkan  $\overline{RTO}$  dengan  $RTO$  untuk mendapatkan efektifitas pengelolaan piutang.
4. Melakukan regresi linear sederhana untuk membuktikan hipotesis penelitian, dengan rumus:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Dimana:

Y = Laba bersih Bank BCA.

X = Efektifitas pengelolaan piutang Bank BCA (Dummy, 1 dan 0).

$\alpha$  = Nilai konstanta regresi atau titik perpotongan dengan sumbu Y, bila X=0.

$\beta$  = Nilai koefisien regresi atau arah garis regresi yang menyatakan perubahan nilai Y, akibat perubahan X.

Untuk membuktikan bahwa regresi linear sederhana yang terbentuk adalah *BLUE* (*Best Linear Unbias Estimator*), maka dilakukan ujia asumsi klasik regresi sederhana yang meliputi: a) Asumsi Normalitas, b) Asumsi Heteroskedastisitas, dan c) Asumsi Autokorelasi.

Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis penelitian dilakukan uji koefisien regresi dengan uji t. Menentukan tingkat korelasi kedua variabel dengan uji koefisien korelasi (R) dan menentukan tingkat pengaruh (dampak) variabel X terhadap Y dengan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Analisis perhitungan data dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel 2010 dan SPSS r.23.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

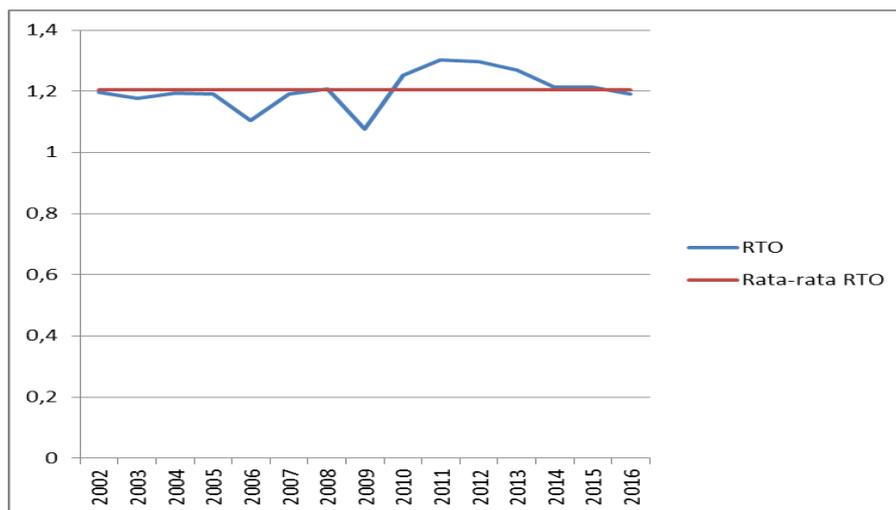
### Efektivitas Pengelolaan Piutang Bank BCA

Hasil pengolahan data terhadap penilaian efektivitas pengelolaan piutang Bank BCA dari tahun 2002 sampai dengan 2016 tampak seperti dalam tabel 2 dan grafik 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Efektifitas Pengelolaan Piutang Bank BCA (dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Saldo Piutang Awal	Saldo Piutang Akhir	Rata-rata Piutang	Pertumbuhan Piutang	Jumlah Kredit	RTO	Keterangan
2002	14.672.928	21.388.599	18.030.764	45,77%	21.590.884	1,197447	Tidak Efektif
2003	21.388.599	29.217.797	25.303.198	36,60%	29.789.610	1,177306	Tidak Efektif
2004	29.217.797	40.359.765	34.788.781	38,13%	41.518.466	1,193444	Tidak Efektif
2005	40.359.765	54.131.079	47.245.422	34,12%	56.243.677	1,190458	Tidak Efektif
2006	54.131.079	61.422.308	57.776.694	13,47%	63.751.666	1,103415	Tidak Efektif
2007	61.422.308	82.388.633	71.905.471	34,13%	85.641.415	1,191028	Tidak Efektif
2008	82.388.633	112.784.336	97.586.485	36,89%	117.750.284	1,206625	Efektif
2009	112.784.336	123.901.269	118.342.803	9,86%	127.419.601	1,076699	Tidak Efektif
2010	123.901.269	153.923.157	138.912.213	24,23%	174.163.645	1,253768	Efektif
2011	153.923.157	202.254.927	178.089.042	31,40%	231.827.848	1,301752	Efektif
2012	202.254.927	256.778.009	229.516.468	26,96%	297.902.196	1,297956	Efektif
2013	256.778.009	312.290.470	284.534.240	21,62%	361.295.712	1,269779	Efektif
2014	312.290.470	346.563.296	329.426.883	10,97%	399.975.585	1,214156	Efektif
2015	346.832.296	387.643.811	367.238.054	11,77%	445.328.003	1,212641	Efektif
2016	387.643.811	415.896.690	401.770.251	7,29%	479.013.358	1,192257	Tidak Efektif
Rata-rata	146.665.959	173.396.276	160.031.118	25,55%	195.547.463	1,205249	

Sumber: Data diolah



Sumber: Data diolah

**Grafik 2. Perbandingan RTO terhadap Rata-rata RTO**

Berdasarkan tabel 2 dan grafik 2 di atas, diperoleh rata-rata RTO (*Receivable Turn Over*) sebesar 1,20525 sehingga hasil perbandingan menunjukkan 53% pengelolaan piutang Bank BCA dinyatakan tidak efektif dan 47% dinyatakan efektif. Dari tahun 2002 (pasca krisis ekonomi) hingga 2007 atau selama 6 tahun Bank BCA berturut-turut mengalami pengelolaan piutang yang tidak efektif. Bank BCA mengalami pengelolaan piutang yang efektif dimulai sejak tahun 2008, walaupun pada tahun 2009 dan 2016 masih terdapat pengelolaan piutang yang tidak efektif. Secara grafis, pengelolaan piutang Bank BCA selama 15 tahun menunjukkan kecenderungan yang membaik.

Jumlah kredit Bank BCA yang selalu meningkat setiap tahun hingga mencapai Rp 479,01 triliun di tahun 2016 dari Rp 21,59 triliun di tahun 2002. Hal ini juga diikuti besaran rata-rata piutang pertahun yang semakin meningkat hingga mencapai Rp 401,77 triliun. Dengan pertumbuhan piutang

yang semakin menurun (grafik 1) menunjukkan bahwa pengelolaan piutang Bank BCA semakin efektif (nilai RTO yang semakin meningkat). Riyanto (2001 : 86) menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar *profitability*-nya namun bersamaan dengan itu juga berarti semakin besar risiko yang mungkin terjadi atas likuiditasnya. Dalam menghadapi besarnya risiko yang dihadapi, manajemen Bank BCA melalui Direktur Manajemen Risiko membentuk Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR), yang beroperasi secara independen dari unit-unit bisnis Bank maupun Divisi Audit Internal dan membentuk Komite Manajemen Risiko, Komite Aset dan Liabilitas (ALCO), Komite Kebijakan Kredit, dan Komite Kredit. Dengan adanya satuan kerja dan komite tersebut pengelolaan risiko akan semakin efektif dan profesional sehingga kebijakan risiko yang diambil akan proposional.

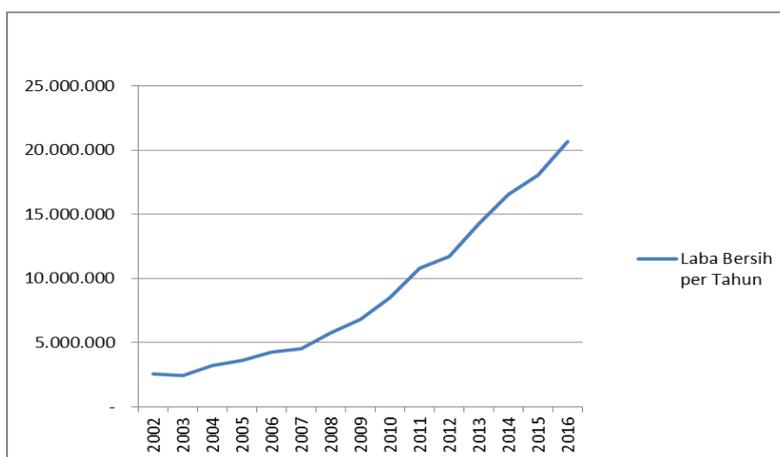
### Laba Bersih Bank BCA

Hasil pengolahan data laba bersih Bank BCA dapat dikemukakan seperti yang tertera dalam tabel 3 dan grafik 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Laba Bersih Bank BCA (dalam jutaan rupiah) dan Pertumbuhannya**

Tahun	Lab Bersih per Tahun	Pertumbuhan Laba Bersih
2002	2.541.631	-18,52%
2003	2.390.988	-5,93%
2004	3.195.634	33,65%
2005	3.597.681	12,58%
2006	4.242.809	17,93%
2007	4.489.252	5,81%
2008	5.776.139	28,67%
2009	6.807.242	17,85%
2010	8.479.273	24,56%
2011	10.817.798	27,58%
2012	11.718.460	8,33%
2013	14.256.239	21,66%
2014	16.511.670	15,82%
2015	18.035.768	9,23%
2016	20.632.281	14,40%
<b>Rata-rata</b>	<b>8.899.524</b>	<b>14,24%</b>

Sumber: Data diolah



Sumber: Data diolah

**Grafik 3. Laba Bersih Bank BCA (dalam jutaan rupiah)**

Berdasarkan tabel 3 dan grafik 3 di atas, rata-rata laba bersih per tahun Bank BCA sebesar Rp8,899 triliun dan setiap tahun mengalami kenaikan kecuali tahun 2002 dan 2003. Pencapaian laba bersih yang menaik ini menunjukkan kinerja laba bank BCA semakin baik dan positif. Sejak tahun 2004 pertumbuhan laba bersih Bank BCA menunjukkan kecenderungan yang menaik dengan rata-rata pertumbuhan per tahun 18,31% atau selama 15 tahun rata-rata pertumbuhan per tahun 14,24%. Capaian

petumbuhan laba bersih Bank BCA terbesar terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 33,65% dan terkecil tahun 2007 yaitu sebesar 5,81%.

### **Dampak Efektivitas Pengelolaan Piutang terhadap Laba Bersih**

Dengan menggunakan program SPSS r.23, hasil analisis regresi sederhana dampak efektivitas pengelolaan piutang terhadap laba bersih Bank BCA tampak pada tabel-tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Koefisien Regresi dan Uji T**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5987189,750	1893476,806		3,162	,007
	Efektivitas Pengelolaan Piutang Bank BCA	6240716,964	2771766,230	,530	2,252	,042

a. Dependent Variable: Laba Bersih Bank BCA

Sumber: Output SPSS r.23

Berdasarkan tabel 4 di atas, nilai konstanta sebesar 5.987.189,750 dan koefisien X sebesar 6.240.716,964 sehingga model regresi yang diperoleh adalah:

$$\hat{Y} = 5.987.189,750 + 6.240.716,96 X$$

Dimana:

$\hat{Y}$  = Prediksi laba bersih Bank BCA

X = Efektivitas Pengelolaan Piutang Bank BCA

Hasil perhitungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Angka konstanta sebesar 5.987.189,75 menunjukkan bahwa jika efektivitas pengelolaan piutang Bank BCA = 0, maka laba bersih Bank BCA sebesar 5.987.189,75 atau Rp 5,987 triliun.
- Angka koefisien sebesar 6.240.716,96 menunjukkan bahwa jika efektivitas pengelolaan piutang Bank BCA = 1, maka laba bersih Bank BCA menjadi 12.227.906,71 atau Rp 12,227 triliun.
- Hasil uji T (T-hitung) menunjukkan angka 3,162 dan 2,252 masing-masing untuk konstanta dan koefisien regresi dan dibandingkan dengan T-tabel (df=15-2=13) sebesar 2.1604, T-hitung lebih besar dari T-tabel. Di sisi lain angka sig.T masing-masing sebesar 0,007 dan 0,042 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif (H<sub>1</sub>) diterima, atau menolah hipotesis nol (H<sub>0</sub>). Dengan demikian terdapat dampak yang signifikan efektivitas pengelolaan piutang Bank BCA terhadap laba bersih Bank BCA.

**Tabel 5. Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Correlations**

		Laba Bersih Bank BCA	Efektivitas Pengelolaan Piutang Bank BCA
Pearson Correlation	Laba Bersih Bank BCA	1,000	,530
	Efektivitas Pengelolaan Piutang Bank BCA	,530	1,000
Sig. (1-tailed)	Laba Bersih Bank BCA	.	,021
	Efektivitas Pengelolaan Piutang Bank BCA	,021	.
N	Laba Bersih Bank BCA	15	15
	Efektivitas Pengelolaan Piutang Bank BCA	15	15

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,530 <sup>a</sup>	,281	,225	5355561,158

a. Predictors: (Constant), Efektivitas Pengelolaan Piutang Bank BCA

Sumber: Output SPSS r.23

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dijelaskan koefisien korelasi dan koefisien determinasi sebagai berikut:

- Angka R sebesar 0,53 atau 53% dan sig.R sebesar  $0,021 < 0,05$  berarti korelasi antara variabel efektivitas pengelolaan piutang dengan laba bersih Bank BCA adalah signifikan dan berada pada kategori **sedang** (Sugiyono, 2014: 192)
- Angka R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,281 atau 28,1% berarti variabel efektivitas pengelolaan piutang Bank BCA dapat menjelaskan variabel laba bersih Bank BCA sebesar 28,1% sedangkan 70,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Setelah melakukan uji asumsi regresi sederhana terhadap model regresi tersebut di atas, hasil pembuktian asumsi menunjukkan sebagai berikut:

- Uji asumsi normalitas. Dengan menggunakan *Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov*, hasil uji asumsi ini menunjukkan bahwa angka asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 0,081 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal. Hasil uji tampak pada tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6. Uji Normalitas Regresi Menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test***

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5160747,864
Most Extreme Differences	Absolute	,208
	Positive	,208
	Negative	-,167
Test Statistic		,208
Asymp. Sig. (2-tailed)		,081 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS r.23

- Uji asumsi heteroskedastisitas. Dengan menggunakan uji glejser yaitu dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya (ABS\_RES). Jika angka signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji menunjukkan angka signifikansi antara variabel efektivitas pengelolaan piutang Bank BCA dengan ABS\_RES lebih besar dari 0,05 ( $0,832 > 0,05$ ) yang berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji tampak pada tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7. Hasil Uji Glejser**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3866285,875	1276044,323		3,030	,010
	Efektivitas Pengelolaan Piutang Bank BCA	-403441,059	1867937,622	-,060	-,216	,832

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Output SPSS r.23

- Uji Asumsi Autokorelasi. Dengan menggunakan *Run Test*, hasil uji asumsi ini menunjukkan bahwa angka asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 0,290 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti data yang digunakan adalah random (acak) sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi. Hasil uji tampak pada tabel 8 di bawah ini.

**Tabel 8. Uji Autokorelasi Regresi Menggunakan *Runs Test***

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-1497937,75
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	6
Z	-1,059
Asymp. Sig. (2-tailed)	,290

a. Median

Dengan terpenuhi uji asumsi klasik yang dipersyaratkan, maka model regresi linear sederhana yang terbentuk adalah **BLUE (Best Linear Unbias Estimator)**, artinya model regresi dapat digunakan sebagai alat prediksi terbaik di masa yang akan datang untuk masalah yang sama.

Hasil penelitian ini telah memberikan temuan yang sangat berarti bahwa pengelolaan piutang yang efektif memiliki dampak yang signifikan terhadap besaran laba bersih Bank BCA. Hal ini sejalan dengan tujuan pengelolaan piutang yaitu untuk meningkatkan volume penjualan (penyaluran) kredit dan memperkecil kemungkinan timbulnya risiko dari penjualan (penyaluran) kredit tersebut (Ninik Widiyanti, 1994:113). Meningkatnya volume penyaluran kredit dari tahun ke

tahun dari Rp 21.6 triliun di tahun 2002 hingga mencapai Rp 479 triliun di tahun 2016 dengan rata-rata piutang per tahun Rp 160 triliun atau rata-rata pertumbuhan piutang per tahun 25,55%, serta kemampuan memperkecil timbulnya risiko oleh manajemen Bank BCA telah mendorong peningkatan laba bersih Bank BCA setiap tahunnya dari Rp 2,5 triliun di tahun 2002 menjadi Rp 20,6 triliun di tahun 2016 dengan rata-rata laba bersih per tahun Rp 8,9 triliun atau rata-rata tumbuh 14,24%.

Walaupun dampak efektivitas pengelolaan piutang terhadap laba bersih Bank BCA masih tergolong kecil, yaitu hanya 28,1%, akan tetapi besaran angka prosentase ini sangat berarti dalam meningkatkan laba bersih Bank BCA. Artinya 28,1% dari laba bersih yang

diperoleh Bank BCA didorong oleh kemampuan manajemen Bank BCA dalam mengelola piutangnya. Dengan kata lain ketidakmampuan manajemen Bank BCA dalam menjaga efektivitas pengelolaan piutangnya akan mengurangi laba bersih Bank BCA hingga 28,1%.

## KESIMPULAN

Sejak tahun 2002 (pasca krisis ekonomi) hingga tahun 2016 saldo piutang dan laba bersih Bank BCA mengalami peningkatan dengan pertumbuhan yang positif dan sangat fluktuatif. Pengelolaan piutang Bank BCA yang efektif telah terjadi dalam dekade 9 tahun terakhir terutama di tahun 2008, 2010 hingga 2015.

Efektivitas pengelolaan piutang Bank BCA telah berdampak secara signifikan terhadap laba bersih Bank BCA yang diperoleh setiap tahunnya. Walaupun besarnya dampak ini hanya sebesar 28,1%, akan tetapi telah mampu mendorong kenaikan laba bersih Bank BCA hingga mencapai Rp 20,6 triliun di tahun 2016.

Dengan demikian upaya menjaga efektivitas pengelolaan piutang dalam usaha jasa perbankan, khususnya Bank BCA, menjadi bagian penting dalam manajemen piutang perusahaan khususnya dan manajemen keuangan perusahaan pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. 2002. *Manajemen Perbankan*. 2008. Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry, Weygandt J., Kimmel, Paul D. 2007. *Pengantar Akuntansi*. Edisi Tujuh, Buku Satu, Diterjemahkan Oleh Ali Akbar

Yulianto & Wsailah Rangga Handika, Salemba Empat, Jakarta.

- Munandar, M. 2006. *Budgeting, Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja, Pengawasan Kerja*. Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesembilan, CV. Alfabeta, Bandung.
- Sutrisno, 2009, *Manajemen Keuangan*. Ekonisia: Yogyakarta
- Santoso, Singgih, 2016. *Panduan Lengkap SPSS Versi 23*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Van Horne, James.C dan Wachowicz, John M., Jr. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Buku Dua, Edisi Kesembilan, Salemba Empat, Jakarta.
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Delapan, Buku Dua. Alih Bahasa: Yanivi dan Nurwahyu. Jakarta: Salemba Empat
- Warren & Reeve. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Buku Satu, Edisi Keduapuluh satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Widiyanti, Ninik. 2004. *Manajemen Koperasi*. Rineka Cipta, Jakarta.